Contents list available at journal.uib.ac.id

**Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**

Journal homepage: www.journal.uib.ac.id/index.php/se/index

# Merintis Desa Wisata Berbasis Etnoagraria di Dataran Tinggi Dieng Wonosobo

**Kuncoro Bayu Prasetyo[1], Antari Ayuning Arsi[2], Ninuk Sholikhah Akhiroh[3]**

[1,2]Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

[3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: mrbayu@mail.unnes.ac.id

**INFO ARTIKEL**

**Kata kunci:**

Etnoagraria, Desa Wisata, Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipatif

**ABSTRAK**

Desa Surengede, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, berada di kawasan Dataran Tinggi Dieng yang memiliki keterkaitan kuat antara pertanian, bentang alam, dan kebudayaan lokal. Meskipun memiliki komoditas pertanian unggulan, lanskap pegunungan, serta potensi wisata alam, pemanfaatan potensi tersebut menghadapi belum teroptimalisasi sehingga tertinggal dengan desa-desa lain di kawasan Dieng. Artikel ini menjelaskan proses dan hasil pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan untuk mendampingi masyarakat merintis desa wisata berbasis etnoagraria atau pertanian lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui KKN tematik yang melibatkan mahasiswa lintas disiplin, pemerintah desa, kelompok tani perempuan dan kelompok sadar wisata. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), dengan tahapan asesmen partisipatif, diskusi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan meliputi pengembangan produk olahan pertanian, penguatan pemasaran digital, optimalisasi website desa; penyusunan peta wisata berbasis SIG; master plan desa wisata; branding wisata lokal; rintisan homestay; serta pengembangan atraksi budaya, rintisan kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata, serta terbitnya SK Kepala Desa tentang kepengurusan Desa Wisata. Temuan menunjukkan bahwa etnoagraria merupakan menjadi kerangka integratif yang mampu menghubungkan produksi pertanian setempat, pengetahuan lokal, potensi budaya, dan pengalaman wisata.

http://doi.org/https://doi.org/10.37253/se.v4i4.12828
Received 30 August 2026
Available online 30 September 2026
Published by LPPM Universitas Internasional Batam

Contents list available at journal.uib.ac.id

**Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**

Journal homepage: www.journal.uib.ac.id/index.php/se/index

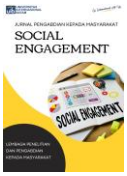


***ARTICLE INFO***

***Keywords:***

*Ethno-agrarian, tourism village, local agriculture, community empowerment, participatory*

***ABSTRACT***

*Surengede Village, located in Kejajar District, Wonosobo Regency, is situated in the Dieng Plateau, where agriculture, landscape, and local culture are closely intertwined. Despite its rich agricultural resources, distinctive mountain landscapes, and tourism potential, these assets remain underutilized compared with those of other villages in the Dieng region. This article reports on a community engagement program designed to support the initial development of an ethno-agrarian tourism village based on local agricultural practices and cultural heritage. The program was implemented through a multidisciplinary thematic community service initiative involving university students, the village government, a women farmers' group, and a tourism awareness group. A Participatory Rural Appraisal (PRA) approach guided the program through a series of activities, including participatory assessment, community discussions, training, technology adoption, mentoring, and evaluation. The program facilitated the development of processed agricultural products, strengthened digital marketing, improved the village website, and produced a geographic information system (GIS)-based tourism map and a tourism village master plan. Additional outcomes included the development of a local tourism brand, the initiation of homestay development, the design of cultural attractions, the establishment of initial partnerships with tourism businesses, and the formalization of a tourism village management structure through a village head's decree. The findings indicate that an ethno-agrarian serves as an integrative framework for linking local agricultural production, local knowledge, cultural potential, and tourism experiences.*

http://doi.org/https://doi.org/10.37253/se.v4i4.12828
Received 30 August 2026
Available online 30 September 2026
Published by LPPM Universitas Internasional Batam

## 1. Pendahuluan

Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu kawasan wisata utama di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Daya tarik kawasan ini terbentuk dari pertemuan lanskap pegunungan, tinggalan arkeologis, praktik pertanian dataran tinggi, serta ekspresi budaya masyarakat. Kajian mengenai pengembangan pariwisata budaya Dieng menunjukkan bahwa aktivitas wisata dapat berkembang melalui pengemasan daya tarik budaya dan penyelenggaraan festival, tetapi pengembangan tersebut perlu memperhatikan hubungan antara masyarakat setempat dan sumber daya yang menjadi dasar kehidupan mereka (Ayu et al., 2020). Di sisi lain, pertanian di Dieng tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi, tetapi juga ruang berlangsungnya pengetahuan lokal untuk menghadapi kondisi ekologis pegunungan. Etnografi pertanian masyarakat Dieng memperlihatkan pentingnya pengetahuan lokal dalam merespons bun upas dan dampaknya terhadap tanaman (Prasetyo et al., 2019). Dengan demikian, pengembangan wisata di kawasan ini perlu menghubungkan alam, budaya, dan kehidupan agraris secara saling menguatkan.

Desa Surengede, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu desa di kawasan penyangga pariwisata Dieng. Data potensi desa tahun 2024 mencatat luas wilayah sekitar 362,5 hektare dengan jumlah penduduk 3.900 jiwa atau 1.273 kepala keluarga (Pemerintah Desa Surengede, 2024). Mata pencaharian mayoritas penduduk berada di sektor pertanian. Kentang menjadi komoditas utama, disertai wortel, kubis, cabai, dan komoditas lain yang dibudidayakan mengikuti musim. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas desa dibentuk oleh keterhubungan masyarakat dengan lahan, komoditas, pengetahuan budidaya, dan siklus pertanian.

Pada saat yang sama, Surengede mempunyai potensi wisata alam yang dapat dikembangkan. Bukit Gong, yang dirintis sejak 2024 oleh masyarakat, menawarkan panorama matahari terbit, titik pandang ke arah Gunung Prau, dan lanskap Dataran Tinggi Dieng. Kehadiran *Omah Ndeso* dengan tradisi *gegenen*—menghangatkan badan di depan tungku sambil menikmati teh atau kopi—juga menunjukkan bahwa pengalaman wisata tidak harus dibatasi pada panorama alam, melainkan dapat dibangun dari praktik keseharian masyarakat. Pokdarwis Sumber Lancar, yang dibentuk pada 1 Desember 2024, menjadi penggerak awal pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pembahasan Sunuantari (2017) tentang komunikasi pariwisata dalam community-based tourism di komunitas Dieng, yang menempatkan masyarakat sebagai unsur penting dalam penyampaian makna dan pengelolaan pengalaman wisata.

Meskipun memiliki modal alam dan agraris, potensi tersebut belum sepenuhnya terhubung menjadi

pengalaman wisata yang terencana. Sebelum kegiatan pengabdian, kunjungan Bukit Gong diperkirakan sekitar 60–100 orang per bulan, sementara promosi masih mengandalkan komunikasi dari mulut ke mulut dan jejaring terbatas. Infrastruktur akses, tempat parkir, dan gardu pandang memerlukan penataan. Tata kelola destinasi belum ditopang pencatatan keuangan yang sistematis, peta lokasi, serta rencana pengembangan jangka menengah. Dari sisi pertanian, KWT Dian Naraya telah memiliki lahan demplot sekitar 500 $m^2$ dan lahan pembibitan 100 $m^2$, tetapi hasil panen cenderung dijual mentah. Kendala jejaring pemasaran sebelumnya juga membuat usaha selada organik tidak berlanjut. Keterbatasan keterampilan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran digital mengurangi peluang penciptaan nilai tambah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup dilakukan melalui promosi destinasi secara terpisah. Diperlukan strategi yang menghubungkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian, kebudayaan sebagai sistem makna dan praktik sosial, dan pariwisata sebagai ruang pertukaran pengalaman serta nilai ekonomi. Artikel ini menggunakan istilah "etnoagraria" untuk menyebut pendekatan pengembangan wisata yang menempatkan kehidupan agraris masyarakat—termasuk komoditas, pengetahuan, praktik kerja, kuliner, dan relasi sosial—sebagai bagian penting dari identitas dan pengalaman wisata.

Digitalisasi menjadi salah satu perangkat pendukung untuk menghubungkan potensi tersebut dengan publik yang lebih luas. Kajian desa digital menekankan relevansi penguatan ketahanan desa pada era digital (Manoby et al., 2021), sedangkan tinjauan sistematis tentang transformasi digital smart village menempatkan teknologi sebagai salah satu unsur perubahan tata kelola dan layanan perdesaan (Sampetoding, 2024). Studi tentang Kampung Digital Krandegan juga membahas strategi yang dapat menopang program smart village (Saidah et al., 2022). Meski demikian, transformasi digital bukan semata-mata pengadaan platform. Inovasi, kapasitas pengelola, kesesuaian teknologi dengan kebutuhan lokal, dan penerimaan masyarakat ikut menentukan manfaatnya. Chakim et al. (2023) menghubungkan pemberdayaan desa wisata dengan inovasi, ekonomi kreatif, serta dimensi sosial-lingkungan; sementara Muhtar et al. (2023) menunjukkan bahwa pembahasan smart village di Indonesia perlu mempertimbangkan pembangunan perdesaan dan kerentanan komunitas. Tantangan implementasi desa cerdas juga ditunjukkan dalam studi kasus Desa Genteng di Sumedang (Fatimah et al., 2020). Irwansyah (2020) menggarisbawahi pentingnya utilitarianisme kontraktual sosial dalam adopsi desa digital: teknologi perlu dirasakan bermanfaat oleh

masyarakat agar digunakan dan dipelihara.

Pengalaman pengembangan desa wisata berbasis komunitas di tempat lain juga relevan sebagai pembanding, khususnya terkait penyusunan rencana pengembangan, penguatan identitas lokal, dan pengelolaan keberagaman sebagai sumber pengalaman wisata (Prasetyo et al., 2023; Prasetyo et al., 2024a; Prasetyo et al., 2024b). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan wisata perlu berpijak pada karakter lokal dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel hasil pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan proses perintisan Desa Wisata Surengede melalui pendekatan etnoagraria, memaparkan hasil pendampingan pada sektor pertanian, pariwisata, budaya, kelembagaan, dan digitalisasi, serta mengidentifikasi tantangan keberlanjutan yang perlu ditindaklanjuti.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Surengede, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, pada 3 Juli sampai 29 Agustus 2025. Program dijalankan melalui KKN tematik dalam skema Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa. Bentuk kegiatan ini juga sejalan dengan pemanfaatan program KKN sebagai wahana pembelajaran berbasis pengabdian dan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (UNNES, 2022). Sebanyak 20 mahasiswa Universitas Negeri Semarang dari beragam bidang keilmuan terlibat. Kolaborasi lintas disiplin dimaksudkan untuk menghubungkan kebutuhan produksi, promosi, pemetaan, pengembangan atraksi budaya, dan tata kelola desa.

Mitra utama kegiatan adalah Pemerintah Desa Surengede, KWT Dian Naraya, dan Pokdarwis Sumber Lancar. Kedua mitra dipilih karena mewakili dua unsur yang menjadi dasar pengembangan desa wisata berbasis etnoagraria, yaitu produksi pertanian dan pengelolaan pengalaman wisata.

Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang ikut mengenali potensi, menentukan persoalan prioritas, merumuskan program, dan terlibat dalam pelaksanaannya; tim pengabdian berperan sebagai fasilitator. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan PRA yang dijelaskan Chambers dan Sukoco (1996), Daniel et al. (1996), serta Muhsin et al. (2018), yang menekankan pemahaman desa secara partisipatif dan penguatan kapasitas komunitas. PRA dipilih agar program tidak semata-mata berangkat dari rancangan eksternal, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra.

Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, sosialisasi dan asesmen partisipatif melalui observasi lapangan, percakapan dengan warga, pengumpulan data dari pemerintah desa, dan forum diskusi dengan tokoh masyarakat serta mitra. Kedua,

pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Ketiga, penerapan teknologi dan inovasi. Keempat, pendampingan dan evaluasi partisipatif sepanjang proses dan pada akhir kegiatan. Kelima, perumusan keberlanjutan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil berdasarkan lima dimensi: (1) kapasitas dan produk agraris; (2) tata kelola dan infrastruktur wisata; (3) budaya dan atraksi; (4) digitalisasi dan pemasaran; serta (5) kelembagaan dan kemitraan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Asesmen Awal

Asesmen awal memperlihatkan adanya kesenjangan antara kekayaan potensi desa dan kapasitas untuk mengelolanya sebagai sistem wisata. Potensi pertanian telah menjadi bagian utama kehidupan masyarakat, tetapi sebagian besar hasil dijual sebagai komoditas mentah. Sementara itu, Bukit Gong memiliki daya tarik alam, tetapi aksesibilitas, fasilitas, branding, informasi wisata, dan sistem manajemennya masih perlu diperkuat. Tantangan lain adalah belum terhubungnya aktivitas pertanian dengan pengalaman yang dapat diikuti pengunjung, misalnya pengenalan komoditas, pembelajaran budidaya, pengolahan hasil panen, atau pembelian produk lokal sebagai oleh-oleh.

Temuan asesmen didiskusikan bersama pemerintah desa, mitra, dan tokoh masyarakat untuk menetapkan program prioritas. Rancangan program kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing lapangan dan dipresentasikan kepada kepala desa serta tokoh masyarakat pada 14 Juli 2025. Proses tersebut menghasilkan 20 program kerja yang meliputi manajemen, produksi, pemasaran, promosi, pengembangan atraksi, dan pelestarian budaya. Penentuan program melalui diskusi merupakan penerapan prinsip PRA: pengetahuan warga tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kapasitas lokal menjadi dasar bagi penetapan kegiatan (Chambers & Sukoco, 1996; Daniel et al., 1996; Muhsin et al., 2018).

Hasil asesmen memberi dua arah kerja pelaksanaan program. Pertama, memperkuat rantai nilai pertanian dengan mengembangkan produk olahan dan sarana promosi. Kedua, menjadikan pertanian dan budaya lokal sebagai unsur pembentuk pengalaman wisata, bukan sekadar latar belakang destinasi alam. Dengan cara ini, pengembangan wisata diharapkan dapat membuka peluang ekonomi yang lebih luas tanpa menghilangkan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari warga. Pendekatan tersebut selaras dengan pandangan bahwa pengembangan wisata desa perlu mengaitkan inovasi ekonomi dengan kondisi sosial dan lingkungan setempat (Chakim et al., 2023).

### Pengolahan Hasil Pertanian dan Penguatan Nilai Tambah

KWT Dian Naraya menghadapi kendala pada pengolahan hasil panen,

pengemasan, dan akses pemasaran. Sebelumnya, aktivitas kelompok terutama berfokus pada penanaman, pemeliharaan, dan penjualan hasil pertanian. Komoditas yang melimpah pada musim tertentu belum sepenuhnya diolah menjadi produk turunan. Ketergantungan pada pengepul juga membatasi kendali kelompok terhadap pemasaran dan pengenalan produk kepada konsumen akhir.

Program pendampingan dilaksanakan melalui sosialisasi jenis produk, pelatihan pengolahan kentang dan wortel, praktik pengemasan, pembuatan label, serta pengenalan penggunaan peralatan. Produk yang dikembangkan mencakup *Potato Cress, Wortel Cress*, dan *Power Gruby*, yakni olahan berbasis kentang dan wortel yang dirancang sebagai produk oleh-oleh wisata. Pelatihan juga memperkenalkan penggunaan mesin *spinner* untuk membantu mengurangi minyak pada produk, electric sealer untuk menyegel kemasan, timbangan, parutan, dan peralatan pendukung lain. Kemasan produk dikembangkan dalam bentuk standing pouch bersegel berukuran 100 gram dengan identitas merek "Cemil Loka".

Keluaran ini menunjukkan pergeseran awal dari penjualan bahan mentah menuju upaya penciptaan nilai tambah. Produk olahan berpotensi memperpanjang bentuk pemanfaatan komoditas lokal dan menghubungkan aktivitas pertanian dengan konsumsi wisatawan. Pengembangan produk lokal juga dapat memperkuat identitas desa apabila narasi produk, asal bahan baku, dan proses produksinya dikomunikasikan secara konsisten. Hal ini relevan bagi kawasan Dieng, yang komoditas pertaniannya mempunyai karakter geografis kuat. Kajian mengenai keberlanjutan usaha kentang di Dataran Tinggi Dieng menunjukkan perlunya melihat sistem usaha kentang melalui sejumlah dimensi, sehingga aspek produksi tidak dapat dipisahkan dari dimensi lain yang menopang keberlanjutan (Nugrahapsari et al., 2020). Kajian mengenai indikasi geografis Carica Dieng juga menekankan hubungan produk lokal dengan strategi penguatan ekonomi daerah (Ningsih et al., 2019).

### Digitalisasi Promosi dan Informasi Desa

Salah satu hambatan utama mitra adalah keterbatasan jangkauan promosi. Sebelum program pengabdian dilakukan, promosi Bukit Gong terutama berlangsung melalui rekomendasi personal dan relasi dengan pelaku perjalanan wisata. Konten media sosial belum dikelola secara konsisten, sementara informasi tentang produk pertanian dan layanan wisata belum disajikan dalam satu alur informasi yang mudah diakses.

Kegiatan pengabdian mencakup pelatihan pembuatan konten kreatif menggunakan telepon genggam, fotografi dan videografi dasar, penyuntingan sederhana, penyusunan narasi promosi, serta strategi pemasaran digital. Mitra dibimbing membuat konten yang menampilkan produk, destinasi, dan aktivitas warga.

Akun Instagram dan TikTok @explore.surengede serta akun Shopee dapurkwt_surengede dikembangkan sebagai saluran promosi. E-brosur untuk wisata dan produk olahan pertanian juga disusun menggunakan Canva dan disebarkan melalui media sosial. Selain itu, video profil desa berdurasi sekitar sepuluh menit, "Permata di Balik Kabut Gunung Prau", dibuat untuk menampilkan keindahan alam, budaya lokal, produk unggulan, dan aktivitas masyarakat.

Pada tingkat pemerintahan, website Desa Surengede dioptimalkan melalui pembaruan struktur navigasi dan pengisian informasi mengenai sejarah desa, visi-misi, perangkat desa, kegiatan, pembangunan, serta potensi wisata. Pelatihan Word dan Excel diberikan kepada perangkat desa dan anggota masyarakat, disertai pelatihan operator website dan penyusunan panduan ringkas. Pelatihan tersebut dimaksudkan agar sumber daya lokal yang dilatih dapat melanjutkan pengelolaan website desa secara mandiri sehingga menjamin keberlanjutan program.

Peta wisata berbasis SIG disusun dari data lapangan dan dipublikasikan dalam bentuk digital melalui website desa, serta dicetak dan dipasang di balai desa. Peta tersebut memuat informasi lokasi, akses, fasilitas umum, dan potensi wisata. Penyediaan informasi secara digital dan fisik memungkinkan peta berfungsi bagi calon pengunjung sekaligus menjadi alat koordinasi lokal dalam memahami sebaran potensi desa. Penguatan informasi digital sejalan dengan kajian mengenai desa digital dan smart village, yang menempatkan infrastruktur informasi sebagai salah satu komponen pendukung layanan dan pembangunan perdesaan (Manoby et al., 2021; Sampetoding, 2024; Saidah et al., 2022).

Akan tetapi, digitalisasi perlu dipahami sebagai proses sosial, bukan sekadar penyediaan akun atau platform. Agar media sosial berfungsi, pengelola harus menetapkan pembagian tugas, jadwal unggahan, standar informasi, mekanisme menjawab pertanyaan, dan cara mengevaluasi respons audiens. Prinsip manfaat yang dirasakan warga juga penting. Irwansyah (2020) mengingatkan bahwa adopsi teknologi digital di desa dipengaruhi pertimbangan utilitarian dan hubungan sosial yang membentuk penerimaan masyarakat. Karena itu, keberlanjutan website, akun promosi, dan katalog digital didukung dengan penyiapan pengelola lokal yang memiliki waktu, akses, dan keterampilan yang memadai.

Dalam konteks etnoagraria, materi digital tidak hanya menonjolkan panorama Bukit Gong. Konten juga menjelaskan musim tanam, kentang dan wortel sebagai komoditas utama, proses pembuatan produk olahan, cerita petani, tradisi *gegenen*, serta kesenian lokal. Narasi seperti ini berpotensi membedakan Surengede dari destinasi yang hanya menawarkan pemandangan.

## Tata Kelola, Penataan Destinasi, dan Kelembagaan Desa Wisata

Pokdarwis Sumber Lancar mengelola Bukit Gong melalui inisiatif masyarakat. Pada tahap awal, destinasi menghadapi persoalan akses jalan yang sempit dan belum memadai, lahan parkir terbatas, gardu pandang semi permanen, serta penataan lokasi yang belum didukung pemetaan terstruktur. Manajemen keuangan dan sistem pelayanan wisata juga perlu diperkuat. Di tingkat kelembagaan, belum adanya penetapan resmi desa wisata menjadi kendala dalam membangun legitimasi dan mengakses dukungan pengembangan.

Pendampingan diarahkan pada penyusunan master plan desa wisata, pemetaan potensi melalui SIG, pengembangan identitas destinasi, penataan informasi arah, serta penguatan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Dokumen master plan disusun sebagai pedoman awal bagi pemerintah desa dalam merencanakan penataan fasilitas, akses, atraksi, dan arah pengembangan. Peta wisata membantu menyajikan potensi dan lokasi secara lebih terstruktur. Pada Bukit Gong, program menghasilkan logo dan identitas visual, maskot "Jawara Aruna", papan penunjuk dan wayfinding, serta materi desain media sosial. Pemasangan tempat sampah organik dan anorganik serta kampanye sadar wisata turut dilakukan untuk meningkatkan perhatian pada kebersihan lingkungan.

Pengembangan destinasi juga memerlukan penguatan tata kelola dan kemitraan. Kegiatan sosialisasi kesiapan desa wisata dilaksanakan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo serta biro perjalanan BS Dieng Tour. Program menghasilkan surat rintisan kerja sama pengembangan wisata dengan mitra perjalanan dan jaringan promosi, termasuk komunikasi dengan akun media sosial lokal. Pemerintah desa juga didampingi dalam penyusunan dokumen pendukung dan proses penetapan kelembagaan. Salah satu capaian penting adalah terbitnya Surat Keputusan Kepala Desa Surengede Nomor 142/22/VII/2025 tentang Kepengurusan Desa Wisata Surengede.

Penyusunan master plan juga perlu dipahami sebagai instrumen untuk mendokumentasikan perencanaan pengembangan dengan sistematis. Dokumen perencanaan desa wisata yang pernah dikembangkan pada konteks Kampung Bhinneka menekankan pentingnya penyesuaian rencana dengan karakter sosial dan potensi lokal (Prasetyo et al., 2023). Pengalaman pengembangan wisata berbasis kebhinnekaan juga memperlihatkan bahwa narasi lokal dapat menjadi unsur pembentuk pengalaman wisata apabila masyarakat menjadi pelaku, bukan hanya objek promosi (Prasetyo et al., 2024a; Prasetyo et al., 2024b). Dalam konteks Desa Surengede, pendekatan tersebut dapat diterjemahkan dengan menghubungkan pertanian, kehidupan rumah tangga, praktik kuliner, dan budaya setempat ke dalam rencana atraksi serta layanan wisata.

Dalam jangka menengah, Pokdarwis perlu menetapkan pembagian tugas untuk pengelolaan pengunjung, keamanan, kebersihan, promosi, keuangan, dan koordinasi dengan penyedia jasa. Pencatatan jumlah kunjungan dan sumber pendapatan juga diperlukan untuk mengetahui manfaat ekonomi yang diterima desa. Kajian tentang smart village dan pembangunan perdesaan mengingatkan perlunya menempatkan kerentanan masyarakat sebagai pertimbangan dalam proses transformasi (Muhtar et al., 2023). Dengan demikian, skala pertumbuhan wisata harus diselaraskan dengan daya dukung lingkungan, kepentingan warga, dan kesiapan pengelola sehingga upaya yang telah dilakukan dapat terus berlanjut di masa depan.

## Budaya Lokal sebagai Bagian dari Pengalaman Wisata

Pengembangan desa wisata berbasis etnoagraria tidak berarti menjadikan pertanian sebagai satu-satunya unsur pengalaman wisata. Praktik budaya, ekspresi seni, dan interaksi sosial juga dapat memperkaya identitas desa karena nilai budaya yang ada di Desa Surengede juga diinspirasi dari nilai-nilai budaya masyarakat agraris. Dalam program ini, dilakukan pelatihan seni budaya untuk membuka ruang keterlibatan generasi muda sekaligus merintis atraksi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kegiatan seni meliputi penciptaan dan pelatihan tari kreasi “Tari Gayeng” yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat Surengede. Anak-anak dari beberapa sekolah dasar di desa mengikuti pelatihan, dan tarian tersebut dipentaskan dalam kegiatan budaya serta di lokasi wisata. Tari Gayeng juga telah memperoleh pencatatan hak kekayaan intelektual. Ke depan, Tari Gayeng ini dapat menjadi salah satu ikon budaya Desa Surengede yang dapat dipentaskan dalam berbagai aktivitas pariwisata desa. Selain itu, pelatihan geguritan diberikan kepada generasi muda, mencakup pengenalan sejarah dan fungsi geguritan dalam kehidupan masyarakat Jawa, latihan menulis dan membaca, serta pelantunan karya. Kegiatan tersebut menghasilkan antologi geguritan karya siswa yang diterbitkan dalam bentuk cetak dan elektronik.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya diposisikan sebagai ornamen promosi, tetapi juga sebagai praktik yang diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda. Hal ini penting agar pengembangan wisata tidak memisahkan atraksi dari komunitas yang menopangnya. Pengalaman Dieng sebagai kawasan wisata budaya, termasuk melalui festival, menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi magnet kunjungan (Ayu et al., 2020). Namun, pengemasan budaya untuk wisata perlu tetap memberi ruang bagi makna lokal dan kepentingan pelaku budaya, bukan sekadar mengikuti selera pasar.

Potensi budaya dapat dikembangkan menjadi program wisata edukasi, seperti lokakarya geguritan, pengenalan kesenian,

pengalaman kuliner rumah tangga, atau kegiatan belajar mengenai kehidupan petani. Rencana tersebut masih merupakan peluang pengembangan, bukan seluruhnya layanan yang telah berjalan rutin. Pengalaman pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menunjukkan pentingnya merancang aktivitas yang memberi manfaat dan keterlibatan langsung kepada warga (Sunuantari, 2017).

## Integrasi Etnoagraria sebagai Kerangka Pengembangan

Hasil pengabdian memperlihatkan beberapa komponen yang mulai dirintis secara bersamaan: produk olahan pertanian, destinasi alam, informasi digital, peta wisata, perencanaan kawasan, kelembagaan, dan atraksi budaya. Komponen-komponen tersebut dapat dibaca sebagai dasar pengembangan wisata etnoagraria karena masing-masing menghubungkan kehidupan agraris dengan upaya peningkatan ekonomi lokal melalui potensi pariwisata. Pertanian menyediakan komoditas dan pengetahuan; pengolahan menambah variasi produk; pemasaran digital membantu mengomunikasikan produk dan destinasi; sedangkan peta, master plan, dan aspek kelembagaan yang dibangun menjadi basis pendukung gerakan desa wisata di Surengede.

Keterkaitan ini perlu dikelola sebagai satu sistem. Sebagai contoh, kunjungan ke Bukit Gong dapat dihubungkan dengan informasi mengenai komoditas lokal, penjualan produk Cemil Loka, pengalaman kuliner, atau kunjungan edukatif yang disepakati petani. Katalog digital dapat memuat informasi tentang destinasi sekaligus produk pertanian. Peta wisata dapat menginformasikan titik layanan dan potensi, sementara website menjadi pintu informasi untuk merencanakan kunjungan.

Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan pengembangan pariwisata yang menghubungkan inovasi, ekonomi kreatif, dan kondisi sosial-lingkungan (Chakim et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan gagasan smart village, sepanjang teknologi digunakan untuk mendukung kebutuhan yang nyata dan meningkatkan kapasitas masyarakat, bukan menjadi tujuan itu sendiri (Manoby et al., 2021; Sampetoding, 2024; Irwansyah, 2020). Tantangan desa cerdas yang diidentifikasi Fatimah et al. (2020) mengingatkan bahwa implementasi memerlukan penyesuaian terhadap kondisi lokal. Dalam kasus Surengede, keterbatasan sumber daya manusia dan kebutuhan menjaga kontinuitas pengelolaan merupakan isu yang harus terus diperhatikan.

Kekuatan utama program adalah adanya luaran yang relatif konkret dan beragam, mulai dari produk olahan, peralatan, akun media sosial, website yang diperbarui, peta wisata, master plan, identitas Bukit Gong, kegiatan budaya, hingga dokumen kelembagaan dan kerja sama awal. Luaran ini memperluas kapasitas dan pilihan tindakan mitra. Akan tetapi, aspek keberlanjutan sangat bergantung pada seberapa rutin sarana digunakan,

apakah penjualan dan kunjungan menghasilkan manfaat ekonomi, serta apakah warga mempunyai kewenangan dan insentif untuk meneruskan program. Oleh sebab itu kombinasi antara inisiatif masyarakat, tokoh penggerak dan aktivitas yang telah dirintis perlu didukung oleh komitmen pemerintah desa dan fasilitasi dari pemerintah baik kabupaten, provinsi maupun pusat untuk menjamin keberlanjutan program.

## 4. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Surengede, Dataran Tinggi Dieng, telah merintis fondasi pengembangan desa wisata berbasis etnoagraria melalui integrasi pertanian, pariwisata alam, budaya lokal, dan digitalisasi. Dengan metode PRA, program mengidentifikasi kebutuhan mitra dan mendampingi kegiatan yang meliputi pengolahan kentang dan wortel menjadi tiga produk turunan, pengembangan merek serta kemasan, pelatihan pemasaran digital, optimalisasi website desa, pembuatan peta wisata berbasis SIG, penyusunan master plan, penataan dan branding Bukit Gong, pengembangan homestay, pelatihan seni budaya, serta penguatan kelembagaan dan kemitraan. Terbitnya keputusan kepala desa tentang kepengurusan Desa Wisata Surengede menjadi salah satu capaian kelembagaan yang penting.

Temuan utama menunjukkan bahwa potensi agraris dapat dihubungkan dengan pengalaman wisata melalui produk olahan, informasi digital, kegiatan budaya, dan perencanaan destinasi. Pada akhirnya, keberlanjutan dari program memerlukan pengelolaan lokal yang konsisten, pembukuan dan pemantauan rutin, penguatan kemitraan, pemeliharaan fasilitas, serta partisipasi warga dalam pembagian manfaat. Dengan tindak lanjut tersebut, pendekatan etnoagraria berpeluang menjadi kerangka pengembangan desa wisata yang tidak melepaskan pariwisata dari sistem kehidupan agraris dan kebudayaan masyarakat setempat.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah mendukung program ini melalui Skema Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) Tahun Anggaran 2025. Tidak lupa terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Surengede, KWT Dian Naraya, Pokdarwis Sumber Lancar, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta warga yang berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa KKN Universitas Negeri Semarang dan pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan program.

## 6. Daftar Pustaka

Ayu, M.P., Kemalasari, A.S. and Sofia, M. (2020) 'Pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam satu dasawarsa Dieng Culture Festival', *Jurnal Altasia*, 2(2), pp. 208–215.

Chakim, M.H.R., Mulyati, Sunarya, P.A., Agarwal, V. and Hikam, I.N. (2023) 'Village tourism empowerment against innovation, economy creative, and social environmental', *Aptisi Transactions on Technopreneurship*, 5(2sp), pp. 162–174. https://doi.org/10.34306/att.v5i2sp.342.

Chambers, R. and Sukoco, Y. (1996) *PRA: Participatory Rural Appraisal, memahami desa secara partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Daniel, M., Darmawati and Nieldalina (1996) *PRA (Participatory Rural Appraisal): Pendekatan efektif mendukung penerapan penyuluhan partisipatif dalam upaya percepatan pembangunan pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fatimah, S. (2020) 'Towards Smart Village: A Case Study of Genteng Village Development in Sumedang, West Java, Indonesia', *Society*, 8(2), pp. 663–676. https://doi.org/10.33019/society.v8i2.264.

Irwansyah (2020) 'The social contractual utilitarianism of a digital village in rural Indonesia', *Technology in Society*, 63, pp. 1–6. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101354.

Manoby, W.M., Afriyanni, Fitri, S.E., Pranasari, M.A., Setyaningsih, E., Rosidah and Saksono, H. (2021) 'Digital village: The importance of strengthening rural resilience in the digital age', *Jurnal Bina Praja*, 13(1), pp. 53–63. https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.53-63.

Muhsin, A., Nafisah, L. and Siswanti, Y. (2018) *Participatory Rural Appraisal for Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Deepublish.

Muhtar, E.A., Abdillah, Widianingsih, I. and Adikancana, Q.M. (2023) 'Smart villages, rural development and community vulnerability in Indonesia: A bibliometric analysis', *Cogent Social Sciences*, 9. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2219118.

Ningsih, A.S., Waspiah, W. and Salsabilla, S. (2019) 'Indikasi geografis atas Carica Dieng sebagai strategi penguatan ekonomi daerah', *Jurnal Suara Hukum*, 1(1), pp. 105–120. https://doi.org/10.26740/jsh.v1n1.p105-120.

Nugrahapsari, R.A., Setiani, R., Marwoto, B., Anwarudinsyah, J. and Prabawati, S. (2020) 'Penilaian keberlanjutan sistem usaha kentang dengan kriteria multidimensi: Studi kasus di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo', *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), pp. 1–13. https://doi.org/10.21082/jae.v38n1.2020.1-13.

Pemerintah Desa Surengede (2024) *Data potensi Desa Surengede*

*tahun 2024*. Wonosobo: Pemerintah Desa Surengede.

Prasetyo, K.B., Fatimah, N., Amanatin, E.L., Yuniati, E. and Sembada, H. (2019) 'Agricultural ethnography of Dieng community: Local knowledge of Dieng Wetan in facing the impact of bun upas on agricultural plants', in *Proceedings of the International Conference on Environmental Science and Innovation (ICESI)*. Semarang, 18 July 2019. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290312.

Prasetyo, K.B., Pramono, D. and Putri, N.A. (2023) *Master Plan Desa Wisata Kampung Bhinneka*. Semarang: LPPM UNNES. https://drive.google.com/file/d/1U30M_BryHU1aJ1iBSev6GSscKCYZqfTT/view?usp=sharing.

Prasetyo, K.B., Putri, N.A. and Pramono, D. (2024a) 'Initiating a multicultural tourism village to overcome disasters of intolerance and social disintegration', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2). https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5584.

Prasetyo, K.B., Putri, N.A. and Pramono, D. (2024b) *Semusim di Kampung Bhinneka: Refleksi menyemai nilai kebhinnekaan*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Saidah, N., Khasanah, L., Asriyatuzzahra and Ridloah, S. (2022) 'Analisis strategi kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam mendukung program smart village', *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 6(2), pp. 123–135. https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/37070.

Sampetoding, E.A.M. (2024) 'Digital transformation of smart village: A systematic literature review', *Procedia Computer Science*, 239, pp. 1336–1343.

Sunuantari, M. (2017) 'Tourism communication in community based tourism in Dieng Community, Central Java, Indonesia', *Binus Business Review*, 8(2), pp. 149–156. https://doi.org/10.21512/bbr.v8i2.1894.

UNNES (2022) 'UNNES implementasikan MBKM lewat Program UNNES Giat'. https://unnes.ac.id/unnes-implementasikan-mbkm-lewat-program-unnes-giat/.